



**MEMAHAMI MODALITAS PEREMPUAN DALAM *SPEECH CODES* ORGANISASI
PERSATUAN ISTRI PRAJURIT TNI AD (PERSIT KARTIKA CHANDRA KIRANA)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi persyaratan menyelesaikan Pendidikan Strata 1

Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

Aryati Prautami

14030112130070

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2016

ABSTRAK

Nama : Aryati Prautami

NIM : 14030112130070

Judul : Memahami Modalitas Perempuan Dalam *Speech Codes* Organisasi Persatuan Istri Prajurit TNI AD (Persit Kartika Chandra Kirana)

Persit merupakan organisasi yang beranggotakan istri-istri prajurit TNI AD. Keanggotaan dalam Persit adalah wajib dan jabatan anggota Persit dipengaruhi oleh pangkat suami. Posisi dalam Persit yang ditentukan oleh pangkat suami menghilangkan diri anggota Persit sebagai perempuan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana modalitas yang digunakan oleh istri-istri prajurit TNI dalam berinteraksi di dalam organisasi yang sangat berorientasi kepada pangkat dan jabatan suami. Setiap perempuan memiliki modal-modal yang dimilikinya untuk dapat berpartisipasi dalam kelompoknya, tidak terkecuali anggota Persit yang menggunakan modal simbolik yaitu pangkat suami. Dalam Persit pasti ada modal-modal lain yang dapat digunakan oleh anggota Persit untuk dapat dilihat tanpa menggunakan pangkat dan jabatan suami. Penelitian ini dikaji menggunakan metode kualitatif dengan analisis etnografi kritis. Adapun teori dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Speech Codes Theory* (SCT) yang dikemukakan oleh Philipsen, konsep modalitas yang dikemukakan oleh Bourdieu, dan konsep kekuasaan dan subjektivitas yang dikemukakan oleh Foucault.

Hasil penelitian menemukan bahwa dalam organisasi Persit terdapat bahwa modalitas anggota Persit yang terlihat adalah modal simbolik dan modal sosial. Selain itu terdapat tiga kode yang sangat terlihat yaitu *codes of dignity* (kode martabat), *codes of loyalty* (kode kepatuhan) dan *codes of power* (kode kekuasaan). *Codes of dignity* digunakan untuk menunjukkan posisi tertinggi seseorang dalam kelompoknya dimana dapat dilihat melalui pemilihan bahasa, panggilan yang digunakan anggota Persit ketika berkomunikasi dengan anggota lain. *Codes of loyalty* digunakan untuk menunjukkan kepatuhan anggota Persit dengan melihat topik pembicaraan yang cenderung dihindari ketika berbicara dengan anggota lain, perasaan ketika tidak mengikuti kegiatan Persit dan keberanian dalam mengemukakan pendapat. *Codes of power* menunjukkan kekuasaan organisasi Persit dalam mengikat bagi anggotanya untuk mengikuti kegiatan Persit dan berbicara sesuai dengan jabatan dan pangkat suaminya. Dalam ketiga kode ini anggota Persit menggunakan modal simbolik yaitu pangkat suami. Modal simbolik ini sangat kuat dalam organisasi Persit dimana meskipun anggota Persit menggunakan modal lain yang dimilikinya tetapi posisi anggota Persit tetap saja yang dilihat dari pangkat suami. Jabatan suami ini membuat anggota Persit menggunakan modal sosial ketika berinteraksi dengan anggota Persit lain yaitu modal sosial. Modal sosial ini digunakan untuk menjaga hubungan baik dengan anggota Persit baik yang posisinya lebih tinggi atau sederajat. Anggota Persit yang menggunakan modal sosial ini cenderung menghindari memberikan kritik atau saran kepada anggota Persit yang posisinya lebih tinggi dibandingkan dirinya. Selain itu kedudukan anggota Persit juga dapat terlihat ketika dirinya tergabung dalam kepengurusan Persit. Anggota Persit dapat menggunakan kemampuannya dalam bidang seni/olahraga dan pengalaman kerja untuk dapat ditunjuk sebagai pengurus Persit.

Kata kunci : Komunikasi kelompok, *speech codes*, modalitas perempuan, Persit.

ABSTRACT

Nama : Aryati Prautami

NIM : 14030112130070

Judul : *Understanding Women's Capital in The Speech Codes of Indonesian Army's Wives Organization (Persit Kartika Chandra Kirana).*

Persit is organization consisted by Indonesian army wives. Membership in Persit is obliged and position in Persit influenced by rank and position of Persit's husband. Many women are proud and wishes to become a member of Persit. Position in Persit determined by rank and position of husband deprives self of Persit members as a woman.

This research attempts to look at how other capitals used by the wives of soldiers in interacting within the organization which focused on the husband's rank and position. Every woman has its capitals to participate in the group, is no exception Persit members who use the symbolic capital which is the rank of the husband. In Persit there must be other capitals that can be used by members Persit to be seen without the use of ranks and positions husband. The methods used on this research is qualitative methods with a critical ethnographic analysis. The theory and concepts used in this study is the Speech Codes Theory (SCT) by Philipsen, the concept of modalities by Bourdieu, and the concept of power and subjectivity by Foucault.

The study found there are two capital are visible in Persit which is simbolic capital and social capital. In addition there are three codes are very visible in Persit which is codes of dignity, codes of loyalty and codes of power. Codes of dignity are used to indicate the position of the highest person in the group which can be seen through the language selection, how member Persit called other member. Codes of loyalty are used to demonstrate compliance a member Persit which see conversation topics tend to be avoided when talking with other members, the feeling when doesn't follow Persit activity and courage in expressing opinions. Codes of power are showing that assert authority in a bind Persit organization for its members to follow the activities of Persit and speak according to the position and rank of her husband. In all three of these codes Persit member, using the symbolic capital there is rank husband. Symbolic capital is very strong in the organization Persit which, although members Persit using another of its capital, but still Persit member positions as seen from the rank of the husband. The position and rank of the husband make Persit member, using social capital when interacting with members of other Persit member. This social capital is used for to maintain good relations with members of both Persit which is higher or equal. Persit members who use this social capital tend to avoid criticism or suggestions to members Persit which is higher than herself. Besides the position of members Persit can also be seen when she joined the management Persit. Persit member can use his ability in the arts / sports and work experience to be appointed as board Persit.

Keywords: group communication, speech codes, the capitals of women, Persit.

MEMAHAMI MODALITAS PEREMPUAN DALAM *SPEECH CODES* ORGANISASI PERSATUAN ISTRI PRAJURIT TNI AD (PERSIT KARTIKA CHANDRA KIRANA)

I. PENDAHULUAN

Tentara Nasional Indonesia (TNI) bertugas untuk menegakkan kedaulatan negara, mempertahankan keutuhan wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia dan melindungi bangsa Indonesia dari ancaman negara lain sehingga agar dapat menjalankan tugas tersebut maka prajurit TNI AD perlu memiliki pendamping yang senantiasa mendukung dan memberikan semangat dalam menjalankan tugas. Istri-istri prajurit TNI ini kemudian tergabung kedalam sebuah organisasi yaitu Persatuan Istri Prajurit (PERSIT) Kartika Chandra Kirana.

Persit Kartika Chandra Kirana merupakan organisasi yang beranggotakan istri prajurit TNI AD. Ketika menikah dengan prajurit TNI AD maka istri prajurit tersebut secara otomatis menjadi anggota Persit Kartika Chandra Kirana sehingga secara tidak langsung keanggotaan organisasi ini adalah wajib bagi istri-istri prajurit TNI. Persit memiliki banyak kegiatan yang dapat diikuti oleh anggota Persit antara lain kegiatan olahraga, senam aerobik, pertemuan anggota, arisan, posyandu, anjangsana dan latihan memasak, menari atau menjahit. Persit Kartika Chandra Kirana yang berada dalam lingkungan militer dan keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari organisasi TNI AD.

Pelaksanaan organisasi Persit Kartika Chandra Kirana secara tidak langsung dipengaruhi oleh aturan-aturan yang berlaku dalam organisasi TNI AD. Salah satunya adalah penentuan ketua dalam organisasi Persit yang disesuaikan dengan pejabat tertinggi dalam satuan militer TNI AD. Penetapan jabatan dalam struktur organisasi Persit berdasarkan pangkat suami ini menempatkan posisi formal anggota Persit kedalam bayang-bayang pangkat suami. Sehingga anggota Persit yang pangkat suaminya tinggi dalam satuannya tidak memiliki pilihan lain dan harus menjalankan perannya dalam Persit sesuai dengan pangkat suami. Pangkat dan jabatan dalam organisasi TNI AD dipandang sebagai hal yang penting dan sangat berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari seperti dalam berperilaku dan berkomunikasi.

Gaya berbicara dalam lingkungan militer dikenal dengan gaya berbicara yang tegas dan sistem komunikasi yang hirarkis dimana seorang prajurit berpangkat bintara atau tamtama harus hormat kepada seorang prajurit yang berpangkat perwira. Kehidupan anggota Persit tidak dapat dilepaskan dari pengaruh suami dimana mempengaruhi posisi anggota Persit dalam organisasi maupun dalam kehidupan sehari-hari. Melalui organisasi Persit Kartika Chandra Kirana, perempuan tidak hanya diposisikan sebagai seorang istri dan ibu yang baik tetapi juga sebagai anggota Persit yang harus patuh kepada suami.

II. RUMUSAN MASALAH

Posisi anggota Persit ditetapkan berdasarkan pangkat yang dimiliki oleh suaminya. Posisi anggota Persit dalam Persit mempengaruhi bagaimana dirinya berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota Persit lainnya. Pernikahan menghilangkan eksistensi diri perempuan sebagai dirinya seperti ketika menjadi anggota Persit, seorang perempuan menghilangkan semua atribut yang melekat dalam dirinya seperti siapa dirinya, anak siapa dan asal mereka. Jabatan dan pangkat suami ini memposisikan anggota Persit dalam posisi formal sesuai dengan pangkat suami dimana anggota Persit ini harus bertindak dan berkomunikasi harus disesuaikan dengan pangkat dan jabatan suami.

Individu yang bergabung dalam suatu kelompok memiliki kebutuhan untuk diakui/ pengakuan dalam kelompoknya. Setiap individu yang bergabung dalam suatu kelompok memiliki keinginan untuk dapat diakui eksistensinya dengan berbagai cara. Setiap orang memiliki identitas diri, ego, potensi dan

modalitas yang berbeda-beda untuk dapat eksis di arena sosialnya. Bourdieu mengatakan bahwa dalam arena sosialnya, anggota kelompok memiliki modalitas yang dapat digunakan untuk mendapatkan posisi tertentu dalam kelompok. Dalam Persit yang sangat kaku dan hal yang dihargai adalah pangkat dan jabatan suami. Sehingga dalam menempati posisi informalnya, anggota Persit dapat menggunakan modalitas lainnya selain modal jabatan suami.

III. TUJUAN

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk memahami modalitas yang dimiliki oleh anggota Persit dalam *speech codes* organisasi istri prajurit TNI yang sangat berorientasi kepada suami.

IV. KERANGKA TEORI

Penelitian tentang modalitas perempuan dalam *speech codes* organisasi Persit ini menggunakan paradigma *critical constructivist* dengan metode *Critical Ethnography* adalah metode penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk tidak hanya mempelajari dan memahami masyarakat tetapi juga mengkritik dan merubah masyarakat melalui penelitiannya. *Critical Ethnography* berupaya membebaskan manusia dari sumber-sumber dominasi dan tekanan. Penelitian ini menggunakan Speech Codes Theory, konsep modalitas, konsep kekuasaan dan subjectivitas.

V. HASIL PENELITIAN

Suatu kelompok masyarakat memiliki kode yang khas dan unik yang digunakan dalam berkomunikasi dengan anggota kelompok tersebut. Kode-kode khas kelompok tersebut disebut *speech codes*. *Speech codes* dapat dilihat analisis percakapan-percakapan yang terjadi dalam komunitas tersebut. Untuk memahami *speech codes* dalam organisasi istri TNI AD (Persit) Kartika Chandra Kirana perlu memperhatikan beberapa faktor seperti latar belakang anggota Persit, posisi sosial dan proses komunikasi anggota Persit, topik pembicaraan yang dibahas dan dihindari oleh anggota Persit, elemen kunci komunikasi (bahasa yang digunakan, istilah yang muncul, panggilan yang digunakan untuk memanggil anggota lain, gesture/ gerak-gerik yang terlihat), keberanian untuk mengemukakan pendapat, nada suara yang digunakan, posisi duduk, model interaksi, saluran komunikasi dan aturan yang berlaku dalam organisasi Persit ini.

Organisasi Persit dianggap sebagai organisasi yang sangat ketat dan kaku dimana cara berpakaian, cara berperilaku dan berbicara anggotanya harus sesuai dengan aturan yang berlaku. Aturan yang mengatur anggota Persit dalam berperilaku dan berbicara tidak tertulis dalam peraturan tertulis. Aturan-aturan ini diturunkan oleh senior (anggota Persit lama) kepada juniornya (anggota Persit baru) sebelum mereka menjadi istri prajurit TNI AD. Cara berbicara anggota Persit disesuaikan dengan pangkat suami dan ketika berbicara dengan anggota Persit yang lebih tinggi jabatannya/ Perwira menggunakan bahasa yang sopan.

Selain pangkat suami, posisi anggota Persit dalam kepengurusan Persit juga mempengaruhi perilaku dan cara berkomunikasi anggota Persit dengan anggota lain. Hal-hal yang menjadi bahan pertimbangan yang digunakan untuk menunjuk anggota Persit menjadi pengurus Persit antara lain adalah loyalitas terhadap pimpinan, latar belakang pendidikan, pekerjaan sebelumnya dan lain-lain. Sebagian besar anggota Persit yang menjadi pengurus Persit adalah anggota Persit yang tidak bekerja karena dianggap anggota Persit yang tidak

bekerja lebih bertanggungjawab dan lebih banyak memiliki waktu dibandingkan dengan anggota Persit yang bekerja.

Posisi anggota Persit berdasarkan pangkat suami dan keanggotaannya dalam kepengurusan Persit ini mempengaruhi cara berkomunikasi, posisi duduk, penyampaian pendapat, gerak-gerik, bahasa yang digunakan dan model interaksi yang terjadi dalam organisasi istri TNI AD. Anggota Persit yang termasuk Perwira memiliki posisi yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota Persit yang suaminya Bintara dan Tamtama. Ketika berbicara dalam kegiatan rapat atau olahraga, anggota Persit Perwira (Ibu Wakil Ketua Persit dan Ibu Danki) akan lebih mendominasi percakapan dan lebih banyak memberikan tugas-tugas kepada anggota Persit Bintara atau Tamtama. Nada suara anggota Persit Perwira yang meninggi ketika memberikan saran kepada anggota Persit yang Bintara dan Tamtama menunjukkan posisi dan pengaruhnya terhadap anggota Persit yang posisinya lebih rendah.

Ketika berada dalam suatu tempat yang sama, anggota Persit Bintara dan Tamtama akan cenderung menjauhi dan memisahkan diri dari anggota Persit Perwira. Bahasa yang digunakan oleh anggota Persit ketika kegiatan formal dan informal tidak memiliki perbedaan yang berarti, tetapi ketika kegiatan formal maka akan anggota Persit akan menggunakan bahasa Indonesia baku dan ketika kegiatan informal akan menggunakan bahasa campuran yaitu Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa. Selain itu posisi anggota Persit ini juga mempengaruhi penggunaan bahasa yang digunakan untuk berbicara dengan anggota Persit lainnya. Ketika berbicara dengan anggota Persit Perwira atau pangkat suaminya lebih tinggi, anggota Persit Bintara/ Tamtama menggunakan bahasa Jawa *krama*.

Anggota Persit yang posisinya lebih rendah tidak berani untuk memberikan kritik kepada anggota Persit yang posisinya lebih tinggi. Memberi kritik kepada anggota Persit yang lebih tinggi posisinya dianggap sebagai hal yang tidak etis dan tidak sopan jika mengkritik Ibu Ketua Persit. Posisi sosial disebut sebagai kedudukan seseorang dalam kelompok masyarakat tertentu. Posisi sosial seseorang diperoleh dari hal-hal apa yang dihargai dalam kelompok masyarakat tersebut seperti pendidikan, harta, pekerjaan atau kemampuan ekonomi seseorang.

5.1 Code of Dignity – kode martabat

Code of dignity digunakan untuk menunjukkan kedudukan terhormat seseorang dalam kelompoknya melalui kata-kata atau pemikiran. Kedudukan anggota Persit dalam kelompoknya dapat terlihat ketika suaminya memiliki posisi atau jabatan yang tinggi. Selain itu anggota Persit dapat terlihat kelompoknya ketika dirinya bergabung atau ditunjuk menjadi pengurus Persit. Penunjukkan anggota Persit sebagai pengurus ini dapat ditentukan melalui kemampuannya dalam bidang seni/ olahraga atau pekerjaan sebelumnya.

Kehidupan sosial seorang anggota Persit berbeda dengan anggota organisasi istri lainnya. Seorang istri TNI AD harus mengikuti dan mendampingi suami kemanapun suami ditugaskan. Tidak jarang seorang anggota Persit harus berpindah-pindah beberapa kali karena mengikuti suami bertugas. Maka dari itu seorang anggota Persit harus memiliki kemampuan beradaptasi yang tinggi agar bersosialisasi dengan anggota lainnya. Tinggal didalam asrama dapat membosankan maka dari itu anggota Persit dapat mengikuti kegiatan seperti kegiatan wajib yaitu pertemuan cabang, pertemuan ranting dan kegiatan rutin yaitu olahraga, pengajian dan arisan cabang/ranting. Untuk dapat memperlihatkan partisipasinya dalam Persit, anggota

Persit ini perlu menggunakan modal yang dimilikinya seperti pekerjaan sebelumnya dan modalitas kemampuan dalam bidang olahraga.

a. Modal simbolik dan modal sosial

Kedudukan anggota Persit dapat dilihat melalui penggunaan bahasa, panggilan atau istilah tertentu yang digunakan anggota Persit ketika berkomunikasi dengan anggota lain serta jabatan anggota Persit dalam kepengurusan Persit. Dalam pemilihan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dengan anggota Persit lainnya ini, anggota Persit menggunakan modal simbolik dan modal sosial.

Modal simbolik yang terlihat adalah pangkat suami dimana dalam dunia militer, seseorang akan dihormati ketika dirinya memiliki pangkat dan jabatan yang tinggi dalam satuannya misalnya prajurit TNI yang berpangkat perwira dengan prajurit TNI yang berpangkat bintara atau tamtama. Prajurit TNI yang berpangkat bintara atau tamtama harus menghormati dan patuh terhadap prajurit TNI yang berpangkat perwira. Modal lain yang terlihat adalah modal sosial. Anggota Persit menggunakan modal sosial ketika berinteraksi dengan anggota Persit yang lebih tinggi jabatannya. Modal sosial ini digunakan untuk menjaga hubungan dengan anggota Persit yang posisinya lebih tinggi dibandingkan dirinya.

Anggota Persit menggunakan modal simbolik dan modal sosialnya terlihat dalam pemilihan bahasa, panggilan dan penggunaan istilah. Bahasa yang digunakan anggota Persit untuk berkomunikasi dengan anggota lain adalah bahasa Bahasa Indonesia dan bahasa Jawa. Ketika berbicara dengan Ibu Ketua Persit/ Wakil Ketua Persit, anggota Persit menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan menggunakan bahasa Jawa *krama*. Sedangkan ketika berbicara dengan anggota Persit yang satu tingkat menggunakan campuran bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa *ngoko*. Adanya perbedaan penggunaan bahasa ketika berbicara dengan anggota Persit yang pangkat suaminya lebih tinggi dan anggota Persit yang pangkat suaminya sama atau lebih rendah menunjukkan bahwa adanya penghormatan kepada anggota Persit yang pangkat suaminya lebih tinggi.

Pemilihan bahasa ini menunjukkan bahwa modal sosial anggota Persit ketika berinteraksi dengan anggota lain. Dengan menggunakan modal sosial yang dimilikinya, anggota Persit ingin memelihara hubungan yang baik dan saling menguntungkan dengan anggota Persit yang lain. Penggunaan modal sosialnya ini anggota Persit memberikan dukungan sosial, penghormatan atau mendapatkan pengakuan ketika berada dalam Persit. Anggota Persit akan menggunakan bahasa yang sopan dan halus dan sesuai dengan etika ketika berbicara dengan anggota Persit yang posisinya lebih tinggi.

5.2 Code of Loyalty – Kode kepatuhan

Elemen-elemen komunikasi dalam *speech codes* organisasi Persit yang menunjukkan kepatuhan dapat terlihat dari topik-topik pembicaraan yang cenderung dihindari oleh anggota Persit ketika berbicara dengan anggota Persit yang lebih tinggi posisinya, perasaan anggota Persit ketika tidak mengikuti kegiatan Persit dan keberanian anggota Persit dalam mengeluarkan pendapatnya. *Code of loyalty* atau kode kepatuhan memperlihatkan hal-hal, kata-kata atau pemikiran yang menunjukkan bahwa seseorang menuruti aturan dan norma yang ada dalam kelompoknya.

Organisasi Persit dianggap sebagai organisasi istri yang paling ketat aturannya dibandingkan dengan organisasi Persit lainnya. Dalam Persit, cara berpakaian sangat diperhatikan dimana warna baju, warna dan jenis sepatu serta tas telah ditentukan oleh Persit Pusat dan ketentuan jenis dan warna baju, tas dan sepatu tersebut harus dipatuhi oleh anggota Persit yang cabang ataupun ranting. Selain itu cara berbicara dan berperilaku pun diatur dalam norma yang harus dipatuhi oleh anggota Persit tersebut. Anggota Persit harus mematuhi aturan-aturan yang ada jika tidak ingin dianggap sebagai anggota yang membangkang. *Speech codes* dalam Persit berbeda dengan organisasi istri lainnya dimana organisasi ini sangat menunjukkan hierarkis yang sangat ketat dalam segala segi kehidupan anggotanya baik dalam berorganisasi, berbicara dan berperilaku.

Sebagai anggota Persit, istri prajurit TNI AD dituntut untuk aktif dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh pengurus Persit. Anggota Persit yang jarang atau tidak pernah sama sekali mengikuti kegiatan akan dianggap sebagai anggota Persit yang malas dan tidak memiliki kesadaran dalam berorganisasi. Setiap anggota Persit yang mengikuti kegiatan tersebut harus mengisi absen sebagai tanda kehadiran dalam kegiatan. Anggota Persit yang jarang mengikuti kegiatan Persit akan diberikan sanksi berupa teguran oleh Ketua Persit Cabang atau Ketua Persit Ranting dimana dirinya tinggal. Jika teguran dari Ketua Persit tersebut tidak dihiraukan, maka ketua Persit akan meminta tolong kepada suaminya untuk memberikan teguran melalui suami anggota Persit tersebut.

a. Modal sosial dalam kode kepatuhan

Modal sosial dalam kode kepatuhan dapat terlihat dalam bagaimana anggota Persit menjaga hubungannya dengan ibu ketua. Ketika menghadap kepada anggota yang posisinya lebih tinggi, anggota Persit harus memiliki kesiapan terlebih dahulu, seperti ketika informan I ingin menghadap untuk membicarakan masalah makanan ketika kunjungan panglima.

Sebelum menghadap kepada Ibu Ketua, anggota Persit yang menjabat sebagai wakil ketua Persit ini harus mempersiapkan *list* atau daftar harga dan makanan yang akan disajikan ketika kunjungan panglima. Hal ini memperlihatkan bahwa ketika ingin bertemu dengan anggota Persit yang posisinya lebih tinggi darinya tidak dapat seenaknya saja dan harus memiliki kesiapan terlebih dahulu.

Guna menjaga hubungan baik dengan anggota Persit yang lebih tinggi posisinya, anggota Persit cenderung menghindari untuk memberikan saran dan memberikan kritik kepada anggota Persit yang posisinya lebih tinggi dibandingkan dirinya. Kelompok yang memiliki kohesivitas tinggi akan mendesak anggotanya untuk tidak mengungkapkan pendapat yang berlawanan dan mematuhi setiap saran dan perintah dari pimpinannya atau orang yang memiliki kuasa yang lebih tinggi (Littlejohn, 2008: 347).

Anggota Persit yang suaminya berpangkat bintara dan tamtama tidak berani untuk memberikan saran atau kritik kepada anggota Persit yang suaminya berpangkat perwira. Sebagai wakil ketua Persit yang selalu berhubungan dengan ibu Persit, informan I tidak berani memberikan saran atau kritik kepada Ibu Ketua karena tidak ingin dianggap sebagai anggota yang tidak sopan. Informan I menggunakan modalitas sosialnya dimana dirinya ingin menjaga hubungan baik dengan anggota Persit yang posisinya lebih tinggi dibandingkan dirinya. Selain untuk menjaga hubungan dan etika kepada ibu ketua, informan I juga tidak ingin dianggap sebagai junior yang *sok pinter* jika memberikan

saran atau kritik kepada Ibu Ketua. Anggapan informan I yang mengatakan bahwa segala keputusan yang diambil oleh ketua itu baik, menunjukkan bahwa adanya penghormatan dan kepercayaan yang tinggi yang dimiliki oleh anggota yang posisinya lebih tinggi. Anggota yang posisinya lebih tinggi dianggap memiliki sudah sangat matang dalam mempertimbangkan suatu keputusan.

5.3 Code Of Power - kode kekuasaan

Persit Kartika Chandra Kirana yang berada dalam lingkungan militer sehingga dalam pelaksanaannya terdapat aturan-aturan yang juga berlaku dalam organisasi suami. Sebagai suatu organisasi, Persit memiliki kekuatan yang mengikat bagi anggota-anggotanya. Keanggotaan organisasi ini adalah wajib dimana setiap seorang perempuan yang telah resmi menikah dengan seorang prajurit TNI AD maka secara otomatis akan menjadi anggota Persit Kartika Chandra Kirana.

Organisasi Persit memiliki peraturan tertulis maupun tidak tertulis yang mengatur anggotanya dalam berbicara dan berperilaku dengan anggota lain antara lain adalah cara berpakaian, berbicara sesuai dengan pangkat suami dan lain-lain. Anggota Persit yang berani memberikan saran atau kritik kepada anggota Persit yang posisinya lebih tinggi akan dianggap tidak sopan dan tidak bertindak sesuai etika yang ada. Anggota Persit yang posisinya lebih rendah memiliki rasa tidak enak dan sungkan kepada anggota yang posisinya lebih tinggi, baik ketika berbicara ataupun ketika duduk. Anggota Persit yang posisinya rendah berbicara menggunakan bahasa yang lebih baku dan cenderung menghindari untuk membicarakan anggota Persit yang posisinya lebih tinggi.

Anggota kelompok yang memiliki status lebih tinggi akan sering berkomunikasi dengan anggota yang lebih tinggi dibandingkan dengan anggota yang statusnya lebih rendah. Ketika kegiatan di lapangan olahraga dimana anggota yang berpangkat perwira atau memiliki jabatan dalam Persit cenderung berkumpul dengan anggota yang berpangkat bintara atau tamtama. Anggota Persit yang berpangkat bintara atau tamtama merasa sungkan ketika harus berbicara dengan anggota yang berpangkat perwira.

Anggota Persit yang menjabat sebagai pengurus dan tidak, anggota Persit yang pengurus akan lebih nyaman untuk bercanda dan berbicara dengan Ibu Wakil Ketua Persit. Hal ini dikarenakan intensitas pertemuan antara anggota yang masuk dalam kepengurusan Persit dan Ibu Wakil Ketua Persit yang sering bertemu dalam kantor Persit atau kegiatan Persit lainnya. yang jarang bertemu. Bagi anggota yang tergabung dalam organisasi Persit akan ngobrol meskipun berada diluar organisasi.

Kekuasaan organisasi Persit sangat dipengaruhi oleh kekuasaan dalam organisasi suami dimana dalam organisasi menggunakan hierarki dalam berbicara. Anggota kelompok yang memiliki kekuasaan atau *power* sangat mempengaruhi kelompok baik dalam hal berkomunikasi atau dalam hal hubungan dengan anggota lain. Panggilan dalam Persit yang digunakan untuk memanggil anggota Persit lain adalah Ibu/Bu, panggilan ini biasanya diikuti dengan nama suami anggota Persit tersebut. Memanggil anggota Persit dengan menggunakan nama kecil merupakan hal yang jarang dilakukan. Panggilan dengan menggunakan nama kecil ini biasanya digunakan oleh anggota Persit yang suaminya berasal dari akademi militer. Dalam satuan Batalyon, panggilan nama kecil ini tidak familiar dan jarang digunakan. Panggilan yang digunakan oleh anggota Persit dalam satuan Batalyon adalah *budhe* dan *bulek*. Panggilan

menggunakan nama suami ini menghilangkan identitas anggota Persit tersebut sebagai perempuan atau dirinya sendiri. Identitas anggota Persit sebagai dirinya tidak lagi dihargai dan yang dihargai dalam Persit adalah pangkat suami.

VI. KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat tiga kode yang sangat terlihat yaitu *codes of dignity* (kode martabat), *codes of loyalty* (kode kepatuhan) dan *codes of power* (kode kekuasaan). Selain itu dalam organisasi Persit terdapat modalitas anggota Persit yang terlihat adalah modal simbolik dan modal sosial.
2. Modal simbolik berupa pangkat suami merupakan modalitas yang sangat kuat didalam organisasi Persit. Modalitas simbolik anggota Persit adalah pangkat dan jabatan suami. Jabatan dan pangkat suami ini sangat menentukan posisi sosial anggota Persit dalam kelompoknya. Modal simbolik merupakan modal yang paling kuat didalam organisasi Persit dimana meskipun anggota Persit menggunakan modal lain yang dimilikinya tetapi posisi anggota Persit tetap saja yang dilihat dari pangkat suami.
3. Modal simbolik juga menentukan bagaimana anggota Persit berperilaku dalam kelompoknya. Anggota Persit yang pangkatnya lebih rendah akan cenderung menghindari pembicaraan yang dapat menyinggung Ibu Ketua atau membicarakan anggota lain yang pangkat dan posisinya lebih tinggi. Penggunaan bahasa dalam Persit ketika kegiatan formal dan informal berbeda. Anggota Persit yang pangkat suaminya lebih rendah menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan formal ketika berbicara dengan anggota Persit yang pangkat suaminya lebih tinggi.
4. Modalitas lain yang muncul dalam *speech codes* organisasi Persit adalah modalitas sosial. Anggota Persit menggunakan modalitas sosial dalam menunjukkan penghormatannya kepada orang-orang dalam Persit. Modal sosial tersebut digunakan untuk menjaga hubungan yang baik antara anggota Persit yang posisinya lebih tinggi dibandingkan dengan dirinya.
5. Modal pendidikan termasuk modal yang tidak terlihat dalam Persit. Anggota Persit yang bergabung dalam kepengurusan Persit memiliki posisi sosial yang tinggi dibandingkan dengan anggota Persit yang bukan pengurus.
6. Kohesivitas kelompok memberikan tekanan kepada anggota Persit untuk menjaga kepaduan kelompok sehingga menyebabkan anggota Persit tidak berani untuk mengemukakan pendapatnya kepada anggota persit yang lebih tinggi jabatannya dan memiliki perasaan bersalah dan tidak enak ketika tidak mengikuti kegiatan Persit.

VII. SARAN

Pembahasan mengenai *speech codes* dalam kelompok tidak hanya berfokus kepada penggunaan bahasa dalam suatu kelompok, tetapi perlu memperhatikan bagaimana anggota kelompok tersebut menggunakan modalitas yang dimilikinya dalam berpartisipasi dalam kelompoknya, terlebih meneliti perempuan dalam menggunakan modalitas yang dimilikinya dalam berinteraksi dengan kelompoknya

VIII. DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Mohammad. *Agen dan Struktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. Bio Kultur, Vol.I/No.2/Juli-Desember 2112: 91 – 11
- Beebe, Steven A. and John T. Masterson. (1994). *Communicating In Small Groups : Principles And Practices 4th Ed*. New York: Harper Collins College Publishers.
- Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic of Practice*. California: Stanford University Press.
- Deveaux, Monique. (2014). *Feminism and Empowerment: A Critical Reading of Foucault*. Feminist Studies Vol. 20, No. 2, Women's Agency: Empowerment and the Limits of Resistance. Feminist Studies, Inc
- Foucault, Michel. (1982). *The Subject and Power*. *Chicago Journal: Critical Inquiry*. Vol 8 No 4.
- Griffin, Emory A. (2007). *A First Look At Communication Theory (7th Edition)*. New York: Mc Graw-Hill.
- Labesge, Suzanne. (1995). *Toward an Integration of Gender Into Bourdieu's Concept of Cultural Capital*. *Sociology of Sport Journal*, 1995, 12, page 132-146. Human Kinetics Publishers, Inc
- Littlejohn, Stephen W and Karen A. Foss. (2009). *Encyclopedia Of Communication Theory*. California : Sage Publications, Inc.
- Pala, Rukman. (2014). *Teori Kode-Kode Berbicara*. *Insani* Vol. 1 No. 1 : 46-47
- Philipsen, Gerry. (1992). *Speaking Culturally : Explorations in Social Communication*. United States: State University of New York Press
- Philipsen, G., Coutu, L. M., & Covarrubias, P. (2005). *Speech codes theory: Restatement, revisions, and response to criticisms*. In W. B. Gudykunst (Ed.), *Theorizing about intercultural communication*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Thorpe, Holly. (2009). Bourdieu, Feminism and Female Physical Culture: Gender Reflexivity and the Habitus-Field Complex. *Sociology of Sport Journal*, 2009, 26 page 491-516. Human Kinetics, Inc
- Etika Berorganisasi (Materi Pendidikan Berorganisasi, disampaikan oleh Wiwiek Haryadi Soetanto, Ketua Seksi Organisasi Persit Pusat). (2011). *Majalah Kartika Kencana Edisi 86/TH. XXVIII Juli 2011*: 24-25.
- Perhelatan Akbar Persit Kartika Chandra Kirana di Tahun 2015. (2015). *Majalah Kartika Kencana, Edisi 94/th. XXXII Juli 2015*: 6-9.
- Ketua Persit PD III/ Siliwangi: Persit Miliki Beban Yang Sama Untuk Membantu Sukseskan Tupok TNI AD. Dalam <http://www.siliwangi.mil.id/Ketua-Persit-PD-III/Slw-Persit-Miliki-Beban-Yang-sama-Untuk-Membantu-Sukseskan-Tupok-TNI-AD> diakses tanggal 20 Februari 2015 pukul 20.30.